



PELESTARIAN TRADISI KOKO'O SEBAGAI WARISAN BUDAYA BULAN RAMADHAN MASYARAKAT DESA BILUNGALA DAN TALUMOPATU

Rahmawati Ohi, Rafly Ardikha Harun², Gilang Saputra Nento³, Fara Cantika W. Pakia⁴,
Nur Intan A. Ibrahim⁵, Sitti Maryam Hala⁶, Ismi Umonti⁷

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,

Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: raflyharun513@gmail.com

Diterima: 05/07/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Tradisi Koko'o di Desa Bilungala dan tradisi Koko di Desa Talumopatu merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Gorontalo yang masih dipertahankan di tengah perkembangan sosial dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan perkembangan tradisi, bentuk pelaksanaan, nilai sosial, budaya, dan religius yang terkandung di dalamnya, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Penelitian menggunakan metode *qualitative research* dengan pendekatan *descriptive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara *semi-structured*, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koko'o dan Koko tidak hanya berfungsi sebagai media membangunkan masyarakat untuk sahur selama bulan Ramadan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai gotong royong, solidaritas sosial, religiusitas, dan identitas budaya masyarakat Gorontalo. Meskipun mengalami penyesuaian pada aspek teknis pelaksanaan sebagai respons terhadap perkembangan zaman, unsur utama tradisi tetap dipertahankan melalui partisipasi masyarakat dan dukungan berbagai pihak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan tradisi dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mengintegrasikan pelestarian nilai budaya dengan proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pelestarian budaya lokal sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Tradisi Koko'o, Pelestarian Budaya, Gorontalo, Ramadan, Budaya Lokal.

ABSTRACT

The Koko'o tradition in Bilungala Village and the Koko tradition in Talumopatu Village constitute part of the cultural heritage of the Gorontalo community that has been preserved despite ongoing social and technological changes. This study aims to analyze the historical development of these traditions, their implementation, the social, cultural, and religious values they embody, and the preservation efforts undertaken by local communities and government institutions. The study employed a *qualitative research* method with a *descriptive* approach. Data were collected through observation, *semi-structured interviews*, and documentation, and subsequently analyzed using the stages of *data condensation*, *data display*, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the Koko'o and Koko traditions serve not only as a means of awakening community members for the pre-dawn meal (*suhoor*) during Ramadan but also as important instruments for transmitting the values of mutual cooperation, social solidarity, religious devotion, and Gorontalo cultural identity. Although several technical aspects of the traditions have adapted to contemporary developments, their essential cultural



elements remain well preserved through active community participation and institutional support. This study concludes that the sustainability of these traditions depends on the community's ability to integrate cultural preservation with adaptation to social change. These findings contribute to the broader discourse on local cultural preservation by providing a foundation for developing sustainable community-based cultural preservation strategies.

Keywords: *Koko'o Tradition, Cultural Preservation, Gorontalo, Ramadan, Local Culture.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang terbentuk melalui proses historis dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga memuat nilai, norma, pengetahuan, serta praktik sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya menjadi salah satu kekayaan nasional yang memiliki nilai strategis dalam memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan suatu tradisi, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini dan generasi mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan masyarakat, pemanfaatan media yang adaptif, serta inovasi yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sehingga warisan budaya tetap lestari sebagai bagian dari *intangible cultural heritage* (Achmad et al., 2025; Rokhman & Haswanto, 2024; Skublewska-Paszkowska et al., 2022).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya lokal dengan karakteristik yang mencerminkan nilai religius, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat yang masih dipraktikkan hingga sekarang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya daerah. Keberadaan kearifan lokal Gorontalo juga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran, media pewarisan nilai budaya, sekaligus sarana memperkuat karakter generasi muda. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Gorontalo dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Laubaha et al., 2024 ;Lahabu et al., 2024). Dengan demikian, budaya lokal Gorontalo tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai modal sosial yang mendukung pembangunan karakter masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo adalah tradisi Koko'o, yaitu tradisi membangunkan masyarakat untuk makan sahur pada bulan Ramadan melalui bunyi-bunyian yang dimainkan secara bersama-sama. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai penanda waktu sahur, tetapi juga menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarmasyarakat, serta merepresentasikan perpaduan antara nilai budaya dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai tradisi penyambutan Ramadan di Indonesia yang menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sosial, religius, dan edukatif dalam menjaga kohesi masyarakat. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut membuktikan bahwa budaya lokal tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern apabila terus diwariskan dan diadaptasikan sesuai perkembangan zaman (Dhani et al., 2024; Sari, 2025).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya pengaruh budaya global menjadi tantangan nyata bagi keberlangsungan berbagai tradisi lokal, termasuk tradisi Koko'o. Generasi muda cenderung lebih dekat dengan budaya



digital sehingga partisipasi mereka dalam aktivitas budaya tradisional berpotensi mengalami penurunan apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang inovatif. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda, pemanfaatan teknologi digital, serta partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya pada era modern (Nurjanah & Srihilmawati, 2025; Swari et al., 2023; Usmaedi et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya pelestarian tradisi Koko'o perlu dipahami tidak hanya sebagai bentuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga sebagai proses adaptasi budaya yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat Gorontalo.

Tradisi Koko'o di Gorontalo memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap wilayah sesuai dengan sejarah, kondisi sosial, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Di Desa Bilungala, Kecamatan Bonepantai, tradisi Koko'o dilaksanakan dengan menggunakan tabuhan bambu yang dimainkan secara berkelompok sebagai penanda waktu sahur sekaligus media mempererat hubungan sosial antarwarga. Sementara itu, di Desa Talumopatu, tradisi Koko lebih menonjolkan penggunaan alat dan bentuk pelaksanaan yang berbeda, meskipun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membangunkan masyarakat untuk makan sahur pada bulan Ramadan. Perbedaan bentuk pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa sebuah tradisi budaya bersifat dinamis dan berkembang mengikuti karakteristik masyarakat pendukungnya tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang menjadi landasan keberadaannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi Koko'o merupakan bagian dari *intangible cultural heritage* yang memiliki nilai penting untuk didokumentasikan, dipahami, dan dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pelestarian budaya lokal dari berbagai perspektif. Achmad et al. (2025) menekankan pentingnya revitalisasi tradisi lisan sebagai strategi mempertahankan budaya lokal pada era modern, sedangkan Rokhman dan Haswanto (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi alternatif dalam melestarikan warisan budaya tak benda. Penelitian Dhani et al. (2024) mengungkapkan bahwa keberlanjutan tradisi lokal memerlukan keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dengan adaptasi terhadap perkembangan masyarakat modern. Selain itu, Januardi et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisi lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pelestarian budaya secara umum dan belum mengkaji secara mendalam tradisi Koko'o sebagai budaya Ramadan masyarakat Gorontalo melalui pendekatan yang menghubungkan aspek sejarah, bentuk pelaksanaan, nilai budaya, dan upaya pelestariannya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Hingga saat ini, kajian mengenai tradisi Koko'o lebih banyak menempatkan budaya lokal sebagai objek pelestarian secara umum, sementara kajian yang membandingkan praktik tradisi Koko'o di Desa Bilungala dan tradisi Koko di Desa Talumopatu masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mengenai sejarah perkembangan tradisi, bentuk pelaksanaan, nilai sosial, budaya, dan religius, serta strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam satu kajian yang komprehensif. Padahal, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut sangat penting sebagai dasar penyusunan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya mendeskripsikan tradisi Koko'o sebagai warisan budaya masyarakat Gorontalo, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap pelaksanaan tradisi di Desa Bilungala dan Desa Talumopatu dengan meninjau sejarah perkembangan, bentuk pelaksanaan, nilai sosial, budaya, dan religius, serta upaya pelestariannya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pelestarian tradisi Koko'o di tengah tantangan modernisasi sekaligus memperkaya khazanah penelitian mengenai *intangible cultural heritage*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan tradisi Koko'o, menganalisis bentuk pelaksanaan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah agar tradisi tersebut tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *qualitative research* dengan pendekatan *descriptive*. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan tradisi Koko'o sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Penelitian dilaksanakan di Desa Bilungala, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango dan Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo sebagai lokasi yang masih mempertahankan tradisi tersebut dengan karakteristik pelaksanaan yang berbeda. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa kedua desa memiliki keberlangsungan tradisi Koko'o yang masih aktif serta menyimpan variasi bentuk pelaksanaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara *semi-structured* dengan tokoh adat, pelaku budaya, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Koko'o, serta dokumentasi berbagai aktivitas budaya yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk menjamin keterarahan proses pengumpulan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku, dokumen pemerintah, serta publikasi lain yang membahas pelestarian budaya lokal dan tradisi masyarakat Gorontalo.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi proses kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai sejarah, bentuk pelaksanaan, nilai budaya, dan upaya pelestarian tradisi Koko'o. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan. Melalui tahapan tersebut diharapkan hasil penelitian mampu merepresentasikan kondisi empiris secara objektif dan memberikan kontribusi terhadap kajian pelestarian budaya lokal di Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Bilungala, Kecamatan Bonepantai, Kabupaten Bone Bolango, diperoleh sejumlah temuan mengenai pelaksanaan tradisi Koko'o sebagai salah satu budaya lokal masyarakat Gorontalo. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Niswan Muhamad dan Alhavid Gani sebagai informan yang mengetahui sejarah serta pelaksanaan tradisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koko'o masih dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat selama bulan Ramadan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur utama yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Nama Informan	Peran	Informasi yang Diperoleh
I-1	Niswan Muhamad	Tokoh masyarakat	Sejarah tradisi Koko'o, perkembangan, dan pelaksanaan.
I-2	Alhavid Gani	Pelaku budaya	Alat, tahapan pelaksanaan, aturan adat, dan perkembangan tradisi

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian berasal dari unsur masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Koko'o. Informasi yang diperoleh dari kedua informan saling melengkapi sehingga memberikan gambaran mengenai sejarah, pelaksanaan, serta perkembangan tradisi di Desa Bilungala. Data tersebut kemudian diverifikasi melalui hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Seluruh informasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan proses penyajian hasil.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Koko'o telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bilungala sejak sekitar tahun 1970-an. Tradisi ini diselenggarakan setiap bulan Ramadan sebagai kegiatan membangunkan masyarakat untuk makan sahur. Pada masa awal pelaksanaannya, kegiatan dilakukan oleh sekitar 20 orang pemuda desa yang secara bersama-sama menyiapkan alat dan berkeliling kampung. Ringkasan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Aspek	Informan	Hasil Wawancara
Sejarah	I-1	Tradisi Koko'o telah dilaksanakan sejak sekitar tahun 1970-an.
Tujuan	I-1, I-2	Digunakan untuk membangunkan masyarakat makan sahur selama Ramadan.
Pelaksana	I-2	Pada awalnya diikuti sekitar 20 orang pemuda desa.
Perkembangan	I-2	Tradisi tetap dilaksanakan hingga sekarang dengan beberapa penyesuaian pelaksanaan.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, seluruh informan menyampaikan informasi yang konsisten mengenai sejarah, tujuan, serta keberlanjutan tradisi Koko'o di Desa Bilungala. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih dipraktikkan setiap bulan Ramadan oleh masyarakat setempat. Data hasil wawancara kemudian diperkuat melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi di lapangan. Keseluruhan data tersebut menjadi dasar penyusunan temuan penelitian mengenai bentuk pelaksanaan tradisi Koko'o.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi Koko'o menggunakan bambu yang dikenal dengan sebutan *sumbu* sebagai alat utama. Dalam pelaksanaannya terdapat pembagian peran antara Bacakar sebagai pemimpin irama dan Labuto sebagai kelompok penabuh bambu. Tradisi dilaksanakan mulai pukul 02.00 hingga 03.00 dini hari selama bulan Ramadan dengan mengelilingi lingkungan desa. Rincian bentuk pelaksanaan tradisi Koko'o disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Pelaksanaan Tradisi Koko'o

Aspek	Hasil Penelitian
Waktu pelaksanaan	Hari pertama hingga hari terakhir Ramadan, pukul 02.00–03.00 dini hari
Alat utama	Bambu (<i>sumbu</i>)
Pemimpin permainan	Bacakar
Penabuh	Labuto
Cara pelaksanaan	Berkeliling desa sambil memainkan bambu
Peserta	Anak-anak, pemuda, dan masyarakat

Berdasarkan Tabel 3, pelaksanaan tradisi Koko'o memiliki tahapan dan pembagian peran yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Penggunaan bambu sebagai alat utama tetap menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi hingga saat penelitian dilakukan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi masih berlangsung secara bersama-sama. Hasil observasi tersebut juga memperlihatkan adanya beberapa perubahan pada aspek teknis pelaksanaan tanpa mengubah bentuk dasar kegiatan.

Selain mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai unsur yang masih dijumpai dalam penyelenggaraan tradisi Koko'o. Unsur-unsur tersebut meliputi aturan adat, tujuan pelaksanaan, serta perubahan yang terjadi mengikuti perkembangan masyarakat. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan para informan selama penelitian berlangsung. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Tradisi Koko'o

Komponen	Temuan Penelitian
Tujuan pelaksanaan	Membangunkan masyarakat untuk makan sahur
Aturan adat	Peserta tidak melewati batas wilayah tertentu
Perubahan pelaksanaan	Penambahan <i>sound system</i> , kendaraan, dan nyanyian
Nama lain	Tahuna
Bentuk kegiatan	Pelaksanaan rutin dan perlombaan antarkelompok masyarakat
Peserta	Masyarakat dari berbagai kelompok usia

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, hasil penelitian mengidentifikasi beberapa komponen yang masih menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi Koko'o di Desa Bilungala. Informasi tersebut diperoleh secara konsisten melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Penyajian data dalam bentuk tabel memberikan gambaran mengenai komponen utama tradisi tanpa mengurangi uraian deskriptif hasil penelitian. Seluruh temuan yang telah disajikan pada bagian ini selanjutnya menjadi dasar untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna, fungsi, serta pelestarian tradisi Koko'o.

Pembahasan

Tradisi Koko'o di Desa Bilungala menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mempertahankan solidaritas masyarakat selama bulan Ramadan. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini tetap dipraktikkan secara turun-temurun sebagai sarana membangun masyarakat untuk makan sahur melalui tabuhan bambu yang dimainkan secara berkelompok. Keberlangsungan tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih menempatkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap adat sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan Ismail et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghilangkan budaya lokal, melainkan mendorong terjadinya pergeseran nilai yang tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi Koko'o dapat dipahami sebagai bentuk *living heritage* yang terus berkembang tanpa kehilangan fungsi sosial dan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Pelaksanaan tradisi Koko'o juga mencerminkan kuatnya modal sosial yang terbentuk melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Keterlibatan pemuda, tokoh masyarakat, dan warga desa menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada keberadaan budaya itu sendiri, tetapi juga pada hubungan sosial yang terjalin di antara anggota masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya nilai gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi fondasi keberlangsungan tradisi. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dewi et al. (2022) yang mengemukakan bahwa tradisi masyarakat mampu membangun modal sosial melalui kerja sama dan rasa saling memiliki di antara anggota komunitas. Selain itu, Luthfianda dan Sufriadi (2024) menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat sehingga tradisi tetap hidup di tengah perubahan sosial.

Dari perspektif budaya dan keagamaan, tradisi Koko'o tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu sahur, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai religius kepada masyarakat. Aktivitas membangun sahur secara bersama-sama memperlihatkan adanya perpaduan antara praktik budaya lokal dengan ajaran Islam yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Gorontalo selama beberapa dekade. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan tanpa menghilangkan karakteristik tradisinya. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Murtadlo dan Anshori (2025) yang menyatakan bahwa ritual keagamaan pada bulan Ramadan memiliki dimensi historis dan normatif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Rahayu et al. (2022) juga menjelaskan bahwa setiap tradisi lokal mengandung makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai budaya yang diwariskan secara berkelanjutan sebagai bagian dari identitas komunitas.

Keunikan tradisi Koko'o di Desa Bilungala terlihat dari penggunaan bambu sebagai instrumen utama yang menghasilkan pola tabuhan khas serta adanya peran *Bacakar* dan *Labuto* dalam mengatur ritme permainan. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi sosial dan religius, tetapi juga mengandung nilai seni musik tradisional

yang menjadi bagian dari kekayaan budaya Gorontalo. Keberadaan alat musik tradisional sebagai media pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya lokal untuk mempertahankan identitas budayanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ohi (2025) yang menjelaskan bahwa *Polopalo* sebagai alat musik tradisional Gorontalo memiliki teknik permainan dan nilai edukatif yang penting dalam pewarisan budaya kepada generasi muda. Lebih lanjut, Ishami et al. (2025) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan representasi identitas budaya masyarakat yang perlu dipertahankan agar tetap menjadi sumber pembelajaran dan penguatan karakter pada era modern.

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Koko'o menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas utamanya. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat mulai memanfaatkan *sound system*, kendaraan, dan unsur hiburan sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi, sementara penggunaan bambu sebagai instrumen utama tetap dipertahankan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman bagi keberlangsungan budaya, tetapi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan daya tarik tradisi apabila dikelola secara bijaksana. Temuan ini sejalan dengan Basri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa hubungan antara modernisasi dan pelestarian tradisi bersifat dinamis, sehingga masyarakat perlu membangun keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Bilungala merupakan bentuk transformasi budaya yang tetap menjaga esensi tradisi sebagai bagian dari *cultural identity* masyarakat Gorontalo.

Keberlanjutan tradisi Koko'o juga tidak dapat dipisahkan dari dukungan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perlombaan, festival budaya, dan partisipasi masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam memperkenalkan tradisi kepada generasi muda sekaligus mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kolaborasi berbagai pihak agar proses pewarisan budaya berlangsung secara berkesinambungan. Hasil ini selaras dengan Rusnan (2022) yang menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya melalui kebijakan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan tradisi Koko'o sebagai warisan budaya Gorontalo.

Selain dukungan kelembagaan, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan sosial dan keberlanjutan komunitas. Tradisi Koko'o tidak hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas, kepedulian sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan budaya setempat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Li et al. (2022) yang menekankan bahwa pelestarian budaya dapat menghasilkan nilai sosial (*social value creation*) yang berkontribusi terhadap keberlanjutan masyarakat melalui partisipasi aktif komunitas. Dengan demikian, tradisi Koko'o tidak hanya memiliki makna budaya dan religius, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kohesi sosial dan pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Pada era digital, pelestarian tradisi Koko'o memerlukan strategi yang lebih inovatif agar tetap dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian selama ini masih didominasi oleh pelaksanaan tradisi secara langsung melalui



kegiatan masyarakat dan festival budaya. Meskipun pendekatan tersebut efektif dalam mempertahankan praktik budaya, pengembangan dokumentasi digital, media pembelajaran, serta publikasi melalui platform digital berpotensi memperluas jangkauan pelestarian budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan Lukita et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian warisan budaya mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat (*community engagement*) sekaligus memperkuat efektivitas upaya pelestarian. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelestarian tradisi Koko'o bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur sembari mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Temuan ini sekaligus mempertegas kontribusi penelitian dalam memperkaya kajian mengenai pelestarian *intangible cultural heritage* melalui pendekatan komparatif terhadap tradisi Koko'o di Desa Bilungala dan tradisi Koko di Desa Talumopatu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Koko'o di Desa Bilungala dan tradisi Koko di Desa Talumopatu tidak hanya berfungsi sebagai media membangunkan masyarakat untuk sahur, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Keberlangsungan kedua tradisi tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal melalui pewarisan pengetahuan, keterlibatan lintas generasi, serta penyesuaian terhadap dinamika perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur pokok tradisi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pelestarian budaya lokal dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu tradisi dipengaruhi oleh keseimbangan antara pewarisan nilai budaya dan kemampuan masyarakat melakukan adaptasi secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga relevansi tradisi tersebut di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Koko'o dan Koko memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas budaya melalui program yang berorientasi pada edukasi, dokumentasi, dan penguatan partisipasi generasi muda. Hasil penelitian ini dapat menjadi *reference* bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya berbasis masyarakat sekaligus menjadi sumber informasi bagi pengembangan pendidikan budaya lokal di Gorontalo. Selain memberikan manfaat praktis, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji transformasi tradisi Koko'o pada wilayah lain, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian budaya, maupun penyusunan model pelestarian budaya berbasis *community participation* yang dapat diterapkan pada berbagai tradisi lokal di Indonesia. Melalui pengembangan kajian tersebut, diharapkan upaya pelestarian budaya lokal tidak hanya mampu menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas budaya sebagai bagian dari pembangunan sosial dan kebudayaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–230. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26811>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan identitas sosial: Kajian literatur tentang interaksi antara modernisasi dan pelestarian





- tradisi dalam masyarakat lokal. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 56–78. <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/pjs/article/view/4737>
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal sosial tradisi Rewang pada masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan nilai budaya Larung Sesaji di tengah modernisasi: Kajian pelestarian tradisi lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 161–170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
- Ismail, Y. I., Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2023). Pergeseran nilai budaya Motiayo pada masyarakat petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/1>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Usmaedi, Lansiw, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Cultural heritage preservation through community engagement: A new paradigm for social sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>
- Laubaha, S. A., Otaya, L. G., Yasin, Z., Hula, I. R. N., Hairuddin, H., & Adam, M. Z. (2024). Pengembangan bahan ajar Mahāratul Kalām berbasis kearifan lokal Provinsi Gorontalo. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 459–480. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/3340>
- Li, X., Abbas, J., Dongling, W., Baig, N. U. A., & Zhang, R. (2022). From cultural tourism to social entrepreneurship: Role of social value creation for environmental sustainability. *Frontiers in Psychology*, 13, 925768. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925768>
- Lukita, C., Lutfiani, N., Salam, R., Pangilinan, G. A., Rafika, A. S., & Ahsanitaqwm, R. (2024). Technology integration in cultural heritage preservation: Enhancing community engagement and effectiveness. In *2024 3rd International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)* (pp. 1–6). IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10701088>
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran pemuda dalam melestarikan adat istiadat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.62710/79mg9609>
- Murtadlo, A., & Anshori, M. (2025). Normativitas dan historisitas: Membangun pemahaman masyarakat dalam budaya ritual keagamaan di bulan Ramadan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 304–321. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/7091>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui *learningsundanese.com* sebagai media digital pelestarian kearifan lokal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4436>





- Ohi, R. (2025). Pembelajaran musik tradisional Gorontalo: Studi tentang teknik dasar Polopalo dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tilog Kabila. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 189–195. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/34194>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis bentuk, makna dan fungsi tradisi Tedak Siten dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Rokhman, B. I., & Haswanto, N. (2024). Perancangan website kuliner Pecel Madiun sebagai media pelestarian warisan budaya tak benda Indonesia: Design of the Culinary Pecel Madiun Website as a Media for Preserving Intangible Cultural Heritage of Indonesia. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 212–223. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i1.1055>
- Rusnan, R. (2022). Peran pemerintah daerah Bone Bolango dalam melestarikan bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 461–482. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1292>
- Sari, I. P. (2025). Megengan dan Malamang: Studi perbandingan tradisi penyambutan Ramadan dalam perspektif fungsionalisme. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.345>
- SkubIEWSKA-PASZKOWSKA, M., MIŁOSZ, M., POWROZNIK, P., & LUKASIK, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation—Literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10(1), Article 3. <https://www.nature.com/articles/s40494-021-00633-x>
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. (2023). Peran generasi muda dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 132–136. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6120>
- Lahabu, E. J., Wantu, S. M., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal pembuatan Upiya Karanji sebagai sumber belajar PPKn di SMPN 6 SATAP Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1), 375–395. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jacedu/article/view/25475>

